

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).⁸

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran untuk membentuk karakter baik dalam jiwanya sehingga mampu melahirkan perilaku baik yang dilakukan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara *holistic* yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi terbentuknya generasi yang berkualitas serta mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.⁹

Pendidikan karakter menurut Imâm al- Ghazâli dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûmuddin* adalah proses membimbing anak secara sadar dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk

⁸Saiful, Hamdi Yuslimi dan Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar", *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 11, (Februari, 2022), 730.

⁹Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan", (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2011), 19.

pengajaran secara bertahap, sehingga menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Pendidikan karakter ini lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹¹

Selain itu tujuan pendidikan karakter perspektif pendidikan agama islam di Indonesia adalah agar seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik, interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis, dengan memiliki karakter yang baik ia akan disegani begitu sebaliknya seseorang dianggap tidak ada meskipun masih hidup sebab memiliki karakter yang buruk.¹²

¹⁰Julianti, "Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), 60.

¹¹Maulida Luthfi Azizah, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019), 15.

¹²Sofyan Tsauri, "Pendidikan karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa", (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 89-90.

Pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹³

3. Implementasi Pembentukan Karakter

Karakter dibentuk melalui beberapa proses yang harus dilakukan, dengan ini Imam Al-Ghazali memiliki 4 metode untuk mendukung keberhasilan terbentuknya karakter pada seseorang, yakni¹⁴ :

1) Metode Keteladanan

Akhlak/karakter yang baik terlahir dari sebuah teladan yang baik, maka dari itu orang tua dianjurkan untuk memberikan suri tauladan yang baik terhadap anaknya, selain itu dianjurkan pula

¹³Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 21.

¹⁴Yulia Wardanik, Devy Habibi Muhammad dan Ari Susandi, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin”, *Edumaspul : Jurnal Pendidikan*, 5 (Februari, 2021), 483.

untuk menekankan kepada anak agar bergaul dengan orang yang memiliki budi pekerti yang luhur.

2) Metode Nasihat (*'Ibrah*)

Seseorang dianjurkan mengambil contoh dari suatu kejadian yang telah terjadi kemudian dihubungkan dengan kejadian yang baru terjadi untuk mengambil sebuah kesimpulan/pelajaran dalam hidup seseorang. Selain itu sebuah nasihat harus dilakukan secara *continue* sebab jiwa seseorang bias terpengaruh oleh kata-kata

3) Metode Kisah atau Cerita

Metode ini harus disampaikan dengan jelas, singkat dan efektif agar seseorang dapat mengambil hikmah dari cerita yang ia dengar. Dan metode ini lebih disukai oleh anak-anak dan tak jarang pulang selain kalangan anak-anak juga menyukai metode ini.

4) Metode Pembiasaan

Membiasakan diri dengan hal-hal baik, seperti pengendalian diri dari hawa nafsu, latihan penyempurnaan diri dengan terus berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah (*riyadoh*). Pembiasaan ini haruslah dilakukan secara *continue* agar menjadi *habit* yang baik terhadap diri seseorang, oleh karena itu butuh ketelatenan dan kesabaran dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Disisi lain Ki Hajar Dewantara mempunyai 3 teori yang disebut *Trikon* (upaya pengajaran atau edukasi mengenai kebudayaan nasional yang didalamnya terkandung tiga komponen penting) dalam menunjang keberhasilan Pendidikan Karakter yaitu¹⁵ :

- 1) *Kontinuitas*, yang dimaksud dengan dasar kontinuitas yakni bahwa sebuah peradaban akan melahirkan kebudayaan, karena hidup itu dinamis maka perubahan menjadi mutlak dan abadi. Seperti halnya masa yang kita alami sekarang merupakan hasil dialektis dari masa sebelumnya. Sejatinya kehidupan tidak pernah mengalami keterputusan selalu sambung menyambung. Jadi kontinuitas disini dapat dimaknai bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri.
- 2) *Konsentris*, yang berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun tetap kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan disekitar kita. Pada prinsipnya pembentukan karakter harus berangkat dari budaya sendiri, meskipun dalam beberapa hal ada proses elaborasi atas budaya yang datang dari luar.

¹⁵Dyan Nur Hikmasari dan Happy Susanto, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara”, *Al-Asasiyya : Journal Basic of Education (AJBE)*, 6 (Desember, 2021), 26.

3) Konvergensi, yang berarti usaha untuk bersikap lebih humanis.

Disini maksudnya tidak ada limitasi atau batasan antara manusia satu dan manusia lainnya. Tidak memandang ras suku, budaya, bahkan nega dalam membina karakter bangsa bersama-sama dengan bangsa yang lainnya diupayakan terbina. Karena kemanusiaan itu sifatnya universal, dan sejatinya kita menginginkan kehidupan dunia yang lebih damai da sejahtera.

Lembaga-lembaga dunia yang terbentuk seyogyanya menjadi titik kompromi dari negara-negara didunia untuk menjalin relasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang disepakati.

Dengan adanya teori trikon ini menyimpulkan bahwa kita harus menyadari dan menjaga kelestarian budaya yang ada dilingkungan kita, karena karakter mulanya terbentuk dari budaya leluhur kita, kemudian tidak berhenti hanya di lingkup budaya kita saja, harus terbuka dalam aktualisasi karakter budaya kita dengan budaya orang lain dengan catatan harus memfilter budaya luar yang baik untuk kemudian diterapkan dalam budaya di lingkungan kita, dan bersikap universal dengan siapapun dalam artian tidak membatasi diri dengan adanya budaya lain yang ingin bekerja sama untuk membentuk karakter bangsa lebih baik.

Selain itu Thomas Lickona juga berpendapat bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan dengan

demikian Ia menetapkan 3 aspek tahapan implementasi pembentukan karakter yaitu¹⁶ :

- 1) *Moral Knowing*, yaitu memberikan pelajaran dan wawasan terkait karakter/moral yang baik seperti halnya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya moral dalam kehidupan, memahami situasi dan bisa mengambil hikmah dan *moral reasoning* (mampu berfikir yang baik dan benar dan menerapkan aturan moral). Sehingga seseorang dapat menanamkan wawasan moral yang baik pada dirinya yang disebut dengan *knowing the good*.
 - 2) *Moral Feeling*, artinya menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan seseorang, seperti percaya diri, rendah hati, empati, gotong royong, menghargai satu sama lain dan lain-lain. Apabila rasa cinta ini diterapkan maka seseorang akan terbiasa melakukan hal tersebut terhadap sekitarnya. Kecintaan pada kebaikan ini disebut dengan *Desiring the good*.
 - 3) *Moral Action*, adalah tahapan paripurna dari kedua aspek diatas (*moral knowing and moral feeling*) dimana seseorang secara tulus akan melakukan pembiasaan baik tanpa dipaksa atau di perintah oleh siapapun. Hal ini disebut dengan *Doing the good*.
- Jika 3 aspek tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka *good attitude* akan menjadi mahkota bagi seseorang dimanapun ia berada. Sehingga ia akan disenangi bahkan

¹⁶Nurul Fitria, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 20.

disegani oleh orang lain sebab ia memiliki perangai yang mulia.

4. Konsep Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa konsep pendidikan karakter bermula dari pembiasaan mengasah kecerdasan budi (kesadaran, nalar, fikiran atau watak) hingga mampu melahirkan kepribadian dan karakter baik dan kokoh. Sedangkan menurut Thomas Lickona konsep pendidikan karakter kebijakan tentang pendidikan moral atau karakter harus terintegrasi dengan kurikulum pendidikan sekolah, sebab untuk mengupayakan pembenahan tentunya bergerak ke arah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan kesopanan dan budi pekerti lainnya harus memiliki urgensi serta pendidikan intelegensi dan literasi. Hal itulah yang akan menciptakan pola kehidupan masyarakat lebih berkualitas.¹⁷

Menurut Imam Al- Ghazali Konsep Pendidikan Karakter adalah suatu usaha membersihkan hati, memperkuat keimanan. Karena akhlak merupakan cerminan dari hati dengan itu sangat pentingnya mempunyai hati yang bersih. Dan lebih menitik beratkan sesuatu perbuatan hanya untuk Allah agar jika saat manusia didalam kesepian tidak melakukan perbuatan kriminal dan asusila. Itu berguna bagi manusia sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang positif. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis dan

¹⁷Ibid, 20-21.

humanis. Iman memiliki pengaruh signifikan dalam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari kecenderungan pada kejahatan dan kekejian.¹⁸

B. Pendidikan Spiritual

1. Pengertian Pendidikan Spiritual

Pada konteks pendidikan Islam, Sa'id Hawwa berpendapat bahwa pendidikan spiritual atau *al-tarbiyah al-ruhiyah* merupakan upaya pembangunan jiwa individu dalam perjalanan menuju *taqorrub* (kedekatan) kepada Allah SWT.¹⁹

Pendidikan spiritual adalah proses merubah diri manusia dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih artinya manusia yang asalnya sering berbuat keji dan akhirnya ia dapat merubah perbuatan kejinnya dengan perbuatan-perbuatan baik semata-mata karena ia takut dan tunduk kepada Allah SWT. Sehingga akan terbentuk karakter dari proses pendidikan pada dirinya dan kebaikan bukanlah sebuah kecenderungan akan tetapi merupakan bagian dari sikap dalam hidupnya.

Syaikh Abdul Qadir berpendapat bahwa agar manusia dapat membentuk karakter spiritual pada dirinya maka ia harus menjauhkan dirinya dari segala bentuk kemaksiatan dari anggota

¹⁸Julianti, "Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), 26.

¹⁹Fathur Rohman, "Pendidikan Spiritual Berbasis Tarekat Bagi Pecandu Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Stressiyah Darul Ubudyah Sejati Sejomulyo Juwana Pati)", 5 (2017), 163.

badan yang tujuh yakni mata, lisan, telinga, perut, kemaluan dan kaki. Dan menghiasi ketujuh anggota badan tersebut dengan ketaatan kepada Allah sesuai fungsi ketujuh anggota badan tersebut.²⁰

Pendapat lain juga mengatakan bahwa pendidikan spiritual ialah pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah dalam diri manusia untuk meraih kesempurnaan hidup dengan cara mengarahkan pada nilai-nilai spiritual, prinsip dan suri tauladan yang didapatkan dari keimanan yang benar kepada Allah, malaikat, kitab, para rasul, hari akhir *qodlo'* dan *qodar* (takdir baik dan buruknya manusia).²¹

2. Pengertian Pengalaman Spiritual

Dalam pendidikan spiritual juga terdapat istilah pengalaman spiritual. Maslow berpendapat bahwa pengalaman spiritual merupakan pencapaian puncak manusia yang paling tinggi dan penegasan manusia sebagai makhluk spiritual. Dalam konteks keagamaan, pengalaman spiritual diartikan sebagai hal yang merujuk kepada aspek yang paling dalam dari kehidupan keagamaan. Disisi lain dalam konteks umum, spiritual mengacu pada aspek dan kehidupan pribadi yang mencakup suatu indra luar

²⁰Maesaroh Lubis dan Nani Widiawati, "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)", *Journal Educative : Journal of Education Studies*, 5 (Juni, 2020), 54.

²¹Suwaibatul Aslamiah, "Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS)", *Legalite : Jurnal Perundang-undangan dan Hukum Pidana Islam*, 2 (Juni, 2017), 98.

biasa yang dimiliki oleh manusia atau individu yaitu “transenden” (memikirkan suatu hal melampaui apa yang terlihat di alam semesta, seperti halnya pemikiran yang mempelajari sifat ketuhanan). Nelson menggambarkan keberadaan spiritual ini tidak bisa dipisahkan dari agama, seperti ketika manusia beribadah maupun melaksanakan aktivitas keagamaan.²²

Pendapat lain juga mengutarakan bahwasanya Pengalaman Spiritual merupakan peristiwa atau kejadian yang dialami seseorang dalam hal spiritual yang mana hal ini melampaui batas kemampuan diri sendiri, dalam artian melampaui batasan adanya peningkatan keimanan dalam dirinya terhadap tuhan.²³

Ryandi dalam jurnalnya mengungkap hakikat dari pengalaman spiritual berdasarkan hasil observasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dan tradisi mistik, para pengusungnya berasumsi bahwa hakikat pengalaman spiritual ada 3 sifat²⁴ :

- 1) Bersifat *Transenden*, artinya melampaui batas nalar dan pengalaman indrawi
- 2) Bersifat *Inner Empiricism*, artinya dapat diukur secara saintifik

²²Nur Muflikhatin, “Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), 14.

²³Dewi Nur Daryati, “Pengalaman Spiritual Pada Jamaah Tarekat Syadziliyyah”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 1.

²⁴Ryandi, “Pengalaman Spiritual Menurut Psikologi Transpersonal (Kajian Kritis Ilmu Tasawuf)”, *Kalimah*, 14 (September 2016), 141.

3) Bersifat Universal, artinya seluruh tradisi mistik dan ajaran keagamaan secara esensial memiliki pengalaman spiritual yang sama

1. Konsep Pendidikan Spiritual

Menurut Quraish Shihab konsep pendidikan spiritual adalah terkandung dalam surah *Ibrahim* ayat 35-41 yaitu²⁵ :

1) Tauhid, tauhid adalah mempercayai bahwasanya hanya Allah lah Tuhan yang wajib disembah, dalam hal ini memberikan penegasan perihal zat bahwasanya Allah berdiri sendiri dan tidak membutuhkan pertolongan siapapun, sifat-Nya Allah berarti meyakini bahwa kesempurnaan dan keutamaan hanya milik Allah dan meyakini perbuatan Allah bahwasanya Allah melakukan sesuatu atas kehendak-Nya tidak dipaksa atau disuruh oleh siapapun.

2) Doa, doa merupakan segala pengharapan yang digantungkan kepada Allah untuk meminta ridlo dalam setiap hajat manusia dan dikabulkannya harapan melalui doa oleh Allah. Hal ini mengajarkan untuk tidak bergantung kepada selain Allah, karena selain Allah adalah

²⁵Aulia Fitri Yunus, "Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah)", (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2018), 100-118 .

mahluk yang lemah dan tidak bisa mewujudkan apa yang menjadi segala harapan dan hajatnya.

3) Memilih lingkungan yang baik sebagai dukungan dalam mengembangkan karakter baik pada diri manusia. Karena lingkungan sangatlah berpengaruh dalam proses terbentuknya karakter pada manusia.

4) Syukur (keimanan), materi syukur ini terkait dengan permintaan nabi Ibrahim supaya anak keturunannya beliau tidak pernah kekurangan makanan, buah-buahan. Rasa syukur ini hakikatnya mencakup 3 aspek diantaranya adalah *pertama* bersyukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwasanya nikmat yang dirasakan adalah perantara dan anugerah dari sang Ilahi, hal ini akan mengantarkan diri untuk selalu ikhlas dan tidak mengeluh atas pemberian Allah. *Kedua* syukur dengan lidah yaitu mengakui atas anugerah yang diberikan Allah dengan mengucapkan “alhamdulillah” atau pujian lainnya. *Ketiga* syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan pemberian Allah sesuai fungsinya.

5) Ikhlas, menunggalkan tujuan kepada Allah dalam ketaatan serta menerima dengan lapang atas segala yang Allah takdirkan. Seperti kisah nabi putra nabi Ibrahim yang akan disembelih atas perintah Allah. Dengan ketaatannya maka

Allah mengganti putra nabi Ibrahim dengan seekor domba dari surga. Kisah diatas adalah penerapan keikhlasan yang sesungguhnya, yang Allah abadikan kisahnya di Al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran bagi hamba-hambaNya.

6) Ibadah, dengan beribadah tidak hanya mewujudkan hubungan antara manusia dengan TuhanNya, akan tetapi juga mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah dalam segala aspek kehidupan dan aktifitas manusia.

7) Kecintaan kepada kedua orang tua, kecintaan kepada keduanya dapat mengantarkan kita kepada berbakti kepada keduanya. Memberikan pelayanan terbaik dan mencegah mala petaka yang hendak meimpinya sesuai kemampuan kita. Begitu juga dalam Al-Qur'an telah diperintahkan kepada manusia agar tidak membangkang ataupun menyakiti hati kedua orang tuanya sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an surah *Al-Isra'* : 23-24 yang artinya :

“Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada Allah. Dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orangtua. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berlanjut usia dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali engkau

mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”, dan jangan membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Ya Rabbku sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil””.

Ayat diatas merupakan perintah bahwasanya Allah sangat melindungi kedua orang tua atas segala jasa dan perjuangan yang telah mereka korbankan untuk putra-putrinya selama di dunia.

Adapun konsep pendidikan spiritual menurut Al Barzanji karangan Syekh Ja'far Al Barzanji, diantaranya ialah²⁶ :

- 1) Salat, sebagai penghambaan kepada Allah bahwasanya manusia adalah ciptaan atas zat dan kuasa-Nya.
- 2) Zikir, lantunan pengingat dan menyebut sifat-sifat-Nya sebab manusia telah diberikan kenikmatan yang luar biasa melalui zat-Nya.
- 3) Doa, sebagai pengakuan bahwa kita sebagai makhluk selalu bergantung kepada-Nya.

²⁶Nabila Anggitasari, “Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Kitab Al Barzanji Karya Syekh Ja'far Al Barzanji”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021), 85-87.

- 4) *Uzlah*, artinya mengasingkan diri untuk memusatkan perhatian ibadah kepada Allah. Seperti zikir, doa dan *tafakkur* (merenungi hakikat diri dan Sang Pencipta).
- 5) *Zuhud*, menghilangkan rasa cinta duniawi artinya tidak merasa gembira saat mendapatkan sesuatu dan tidak sedih ketika kehilangan sesuatu.
- 6) *Iradah*, meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, mengalahkan tuntutan-tuntutan nafsu dan mendahulukan rida Allah atas keinginan pribadi.

C. Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman Spiritual Anggota MATAN (Mahasiswa *Ahli at Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah*)

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan sikap manusia. Salah satu cara untuk mendukung pembentukan karakter yang kuat dan positif adalah melalui pendekatan berbasis pengalaman spiritual.²⁷

Pengalaman spiritual adalah pengalaman dalam mengenali nilai-nilai agama atau nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dari nenek moyang. Pengalaman spiritual adalah pengalaman yang bersifat personal, melibatkan hati dan pikiran dalam memahami nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai agama yang dianut. Melalui pengalaman spiritual, seseorang dapat

²⁷Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Oktober, 2011), 49, DOI : <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

memperoleh kedalaman pemahaman tentang makna hidup, serta memiliki pandangan yang lebih luas tentang dirinya sendiri, dunia, dan kehidupan.²⁸

Pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual dalam MATAN menekankan pada pengembangan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai spiritual seperti ketaqwaan, kejujuran, ketulusan, kepedulian, kasih sayang, kerendahan hati, dan ketabahan yang dapat ditanamkan melalui pengalaman-pengalaman spiritual yang dialami oleh anggota MATAN.

Pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual dalam MATAN dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain²⁹:

1. Kajian Tasawuf, pengajian ini dilaksanakan setiap minggu kepada *mursyid* (guru) KH. Imam Qusyairi Zain tentang thoriqoh. Pada kegiatan ini guru menyampaikan tentang nilai-nilai spiritual seperti : Akhlak kepada Allah, sesama makhluk dan kisah-kisah tentang sirah nabawiyah yang mengandung hikmah serta kisah suri tauladan seorang sufi ataupun nabi.
2. Pengajian Kitab, pengajian kitab ini dilaksanakan setiap satu bulan satu kali yang diampu oleh *mursyid* thoriqoh yakni KH. Fadlurraman Zaini. Pengajian kitab ini membahas perihal thoriqoh. Pada kegiatan ini mahasiswa diajarkan untuk memahami dan menjalankan tugas-tugas yang telah diamanahkan oleh sang *mursyid*, seperti menjaga diri dari perbuatan keji, menjaga amalan dzikir dan wirid, dan lain sebagainya.

²⁸Nur Muflikhatin, "Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), 16.

²⁹Wawancara dengan ustaz Ainol Yaqin Mannan, M.E. selaku Pembina MATAN UNUJA, tanggal 07 Mei 2023, pukul 16.45 WIB.

3. *Lailiyah Syahriyah*, kegiatan ini merupakan kegiatan pengajian kitab akbar yang dilaksanakan setiap bulan sekali bersama para habaib dan ulama'. Kitab yang dikaji adalah kitab *Abda'watut Taammah*, yang mengajarkan tentang dakwah. Dalam kegiatan ini, pola pikir mahasiswa diajarkan untuk berani menebarkan dakwah islam serta mengikuti jejak langkah perjuangan anbiya' dan ulama'.

4. Hujakan (zikir dan wirid secara berjama'ah), mahasiswa diarahkan untuk melakukan zikir dan wirid berjama'ah secara teratur untuk membantu memperkuat keimanan, menjaga koneksi dengan Allah dan sebagai benteng dirinya serta pesantren. Selain itu zikir dan wirid dapat meminimalisir keadaan hati yang kotor sehingga dapat mencegah terjadinya niat dan perbuatan yang keji, zikir dan wirid berjama'ah juga memberikan dampak yang baik seperti memberikan ketenangan dan keberkahan serta keberhasilan dalam kehidupan seseorang.

5. Tawajjuhan (memfokuskan hati)

Tawajjuhan adalah pertemuan antara *mursyid* dan murid, untuk menghadapkan hati *mursyid* kepada sang murid agar dapat menyambungkan hati *mursyid* kepada sang murid sehingga terjalin keterhubungan spiritual dan kedekatan diri kepada Allah.

6. Pelatihan Tentang Thoriqoh dan Tasawuf, kegiatan ini dilaksanakan guna untuk mengimbangi ihsan (berbuat baik kepada orang lain) dan bertaubat kepada Allah dari dosa-dosa yang tela diperbuat.

7. Ziarah Wali, kegiatan ini dilaksanakan untuk mempererat tali silaturahmi kepada leluhur tokoh islam serta mengenang jasa-jasa beliau yang telah wafat. Dengan adanya ziarah wali, dapat menambah kecintaan mahasiswa teradap sosok tokoh yang telah memperjuangkan islam termasuk yang memperjuangkan thoriqoh dan akan mendapat keberkahan dari wali tersebut.

Dari beberapa implementasi diatas mahasiswa akan banyak melakukan hal-hal positif dalam kehidupannya. Selain itu dampak positif secara general bergabung dalam MATAN adalah dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah dan dapat menebarkan kebaikan kepada makhluk serta dapat membimbing kita ke jalan Allah. Selain itu kita dapat menemukan kebahagiaan dalam hidup.

